

Peran Guru Menstimulus Respon Anak melalui Teori Belajar Behavioristik The Role of the Teacher in Stimulating Children's Responses through Behavioristic Learning Theory

Meidawati Suswandari¹

¹Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo

Email: moetis_meida@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aims of this study are 1) to describe the method used by teachers in stimulating student responses through behavioristic theory, and 2) to describe the benefits of teachers stimulating student responses through behavioristic learning theory. This research method using literature study. The object of this research is behavioristic learning theory. The subjects of this research are teachers and children. Meanwhile, the data collection tool used in this research was through a search for scientific journals that I took from several electronic media such as digital libraries, the internet, and Google Scholar. The data analysis technique used in this research is annotated bibliography analysis. The results show that 1) the method used by the teacher in stimulating student responses is through behavioristic theory, namely the teacher must understand the differences in children's with their respective characteristics, the teacher ensures that children's are ready to learn, the teacher provides stimulus in the form of objects, non-objects, and gestures and the teacher provides good modeling/imitation to children's , 2) the benefits of the teacher stimulating student responses through behavioristic learning theory, namely raising student interest in learning through the use of creative and fun learning stimuli so as to get positive responses from children's .

Keywords: learning theory, behavioristic, teacher, children's

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini yakni 1) mendeskripsikan cara yang digunakan guru dalam menstimulus respon anak melalui teori behavioristik, dan 2) mendeskripsikan manfaat guru menstimulus respon anak melalui teori belajar behavioristik. Metode penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka. Obyek penelitian ini adalah teori belajar behavioristik. Subyek penelitian ini yakni guru dengan anak. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan penelitian ini melalui penelusuran jurnal ilmiah yang saya ambil dari beberapa media elektronik sebagaimana dalam digital library, internet, dan Google Cendekia. Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni analisis anotasi bibliografi (annotated bibliography). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) cara yang digunakan guru dalam menstimulus respon anak melalui teori behavioristik yaitu guru harus memahami perbedaan anak dengan karakteristiknya masing-masing, guru memastikan bahwa anak telah siap untuk belajar, guru memberikan stimulus berupa benda, non benda, dan isyarat, serta guru memberikan pemodelan/peniruan yang baik pada anak, 2) manfaat guru menstimulus respon anak melalui teori belajar behavioristik yaitu memunculkan minat belajar anak melalui penggunaan stimulus pembelajaran kreatif dan menyenangkan sehingga mendapatkan respon positif dari anak.

Kata kunci: teori belajar, behavioristik, guru, anak

PENDAHULUAN

Masih ingat tentang akronim “GURU” dalam bahasa Jawa yaitu *Digugu lan Ditiru?*. Hal ini mencerminkan perbuatan/tingkah laku yang dilakukan oleh guru atau orang sekitarnya akan menjadi dasar pemodelan/peniruan anak. Demikian pula ada anak yang memiliki kecenderungan belajar karena ada sesuatu yang diharapkan. Pemberian stimulus/dorongan berupa hadiah maka akan direspon oleh anak sehingga akan lebih termotivasi dalam belajar di kelas.

Hal inilah yang disebut teori belajar behavioristik yaitu teori belajar yang memprioritaskan adanya perubahan tingkah laku dikarenakan suatu sebab dan akibat. Istilah lain dapat diperumpamakan bahwa belajar sebagai bagian perubahan kemampuan anak, interaksi dan tingkah laku anak melalui stimulus dan respon. Sementara itu, dapat dimaknai arti belajar ialah suatu aktifitas dan kegiatan adanya stimulus (S) dan respon (R). Stimulus yaitu adanya perubahan perilaku untuk aktif dan aksi/tindakan. Respon adalah segala perbuatan dan tingkah laku diakibatkan stimulus/rangsangan. Edward Lee Thorndike atau yang lebih dikenal dengan Thorndike menjelaskan ketika munculnya stimulus dan respon atas dasar beberapa hukum-hukum diantaranya: 1) Hukum kesiapan (*law of readiness*), ialah perubahan tingkah laku karena adanya kesiapan dari seseorang dan akan memunculkan kepuasan pada seseorang tersebut. 2) Hukum latihan (*law of exercise*), ialah intensitas tingkah laku dilatih (digunakan) maka aktivitas tersebut akan semakin kuat. 3) Hukum akibat (*law of effect*), ialah hubungan linearitas stimulus dengan respon akan semakin baik jika menyenangkan (Abdurakhman, O & Rusli, 2015; Amalia, R & Fadholi, 2017).

Hubungan stimulus terhadap respons diperkuat dengan percobaan teori *connectionism* atau teori “*trial-and-error*”. Adapun percobaan dilakukan melalui seekor kucing yang pada akhirnya keluar dari sangkarnya dikarenakan tidak sengaja menekan palang terhubung dengan pintu. Keberhasilan kucing tersebut yang mampu keluar dari kandangnya kemudian diberi hadiah yang berwujud makanan yang memberi motivasi dirinya karena kelaparan (Makki, 2019; Pratama, 2019).

Di samping itu, teori belajar diungkapkan juga oleh Ivan Petrovich Pavlov atau yang dikenal Pavlov melalui teori *Classical Conditioning*. teori *Classical Conditioning* merupakan munculnya respon dari suatu rangsangan karena adanya refleksi yang memperkenalkan menjadi

tingkah laku. Maksudnya *classical conditioning* bagian dari pembentukan perilaku karena adanya proses prasyarat (*conditioning process*) (Titin Nurhidayati, 2012).

Pavlov melakukan eksperimennya di laboratorium dengan melakukan operasi kecil-kecilan dipipi seekor anjing. Hal ini bertujuan agar kelenjar liur terlihat dari luar kulit si anjing. Saluran kecil yang dipasang pipi anjing bertujuan mengukur intensitas aliran air liur anjing tersebut. Di sisi lain, kondisi anjing dipisahkan dari penglihatan dan suara luar, atau diletakkan dipanel gelas. Ditambahkan oleh Rita L. Atkinson, et. bahwa lampu tetap dinyalakan. Anjingpun mampu bergerak sedikit, akan tetapi tidak berdampak keluarnya air liur. Kemudian beberapa detik, bubuk daging diberikan pada anjing; anjing tersebut tersenut lapar lantas dimakan. Melalui rekaman video tercatat adanya pengeluaran air liur yang banyak. Aktivitas percobaan ini dilakukan beberapa kali. Sementara itu, pada percobaan lainnya, lampu dinyalakan tetapi tidak memberikan bubuk daging, namun anjing tetap saja air liurnya keluar dari mulutnya. Simpulannya bahwa anjing telah belajar dengan mengkondisikan situasi melalui lampu yang dinyalakan untuk makanan (Haslinda, 2019; Jamridafrizal, 2015; Samsul Bahri, 2017).

Kajian teori belajar juga dijelaskan oleh Burrhus Frederic Skinner atau yang dikenal dengan B.F Skinner ini dinamakan *Operant conditioning*. *Operant conditioning* bahwa seseorang akan memilih perilaku dan tindakan mana saja yang direncanakan supaya stimulus tersebut memunculkan perilaku. Sebuah pernyataan mengatakan "*Operant conditioning are commonly applied to enhance student learning and behavior*". Artinya adanya pengkondisian operan dapat meningkatkan pembelajaran bahkan meningkatkan perilaku anak. Teori belajar *operant conditioning* juga menjelaskan tentang perubahan tingkah laku anak dari beberapa perilaku sosial dari beberapa penguatan setiap anak. Anak memperoleh penguatan dalam bentuk pujian seorang guru, kebebasan waktu, hak keistimewaan, penghargaan serta nilai yang bagus (Mulyadi Mulkam, 2015; Nahar, 2016; Zaini, 2014).

Oleh sebab itu, pembelajaran *operant conditioning* adalah untuk memastikan respon terhadap stimulus. Peran guru dalam pembelajaran yaitu melalui pemberian stimulus berupa pengajaran logika/nalar pada anak dalam menyampaikan materi pelajaran. Ketika anak telah melakukan aktivitas belajar kemudian guru memberikan penguatan/*reinforcement* untuk memunculkan semangat belajar anak. Hal inilah yang merupakan respon anak telah muncul karena adanya stimulus oleh guru tersebut (Nahar, 2016; Zaini, 2014).

Demikian pula oleh tokoh Skinner yang berargumen bahwa *reward* atau hadiah dan *reinforcement* atau penguatan menjadi bagian penting dalam proses belajar. Belajar akan tereson jika diikuti oleh *reinforcement* (penguat). Skinner lebih memprioritaskan *reinforcement* dibandingkan *reward*, disebabkan *reward* sebagai tingkah laku subjektif yang dikaitkan akan adanya kesenangan, sedangkan *reinforcement* lebih bermakna netral (Triwahyuni et al., 2019).

Eksperimen Skinner dilakukan pada seekor tikus mengalami kelaparan di sebuah kotak yang dinamakan “kotak Skinner”. Kotak ini dilengkapi peralatan, yaitu kancing, peralatan makan, penyimpanan makanan, juga lampu yang bisa diatur dan dialiri arus listrik. Oleh karena dalam kondisi yang lapar, kemudian tikus tersebut mencoba keluar dalam pencarian makanan. Kondisi tersebut memunculkan reaksi berupa pergerakan dari tikus untuk keluar dari kotak yang tanpa sengaja menekan tombol sehingga makananpun keluar. Pemberian makanan tersebut terjadwal estafet sesuai meningkatnya perilaku yang ditunjukkan oleh tikus, dalam proses ini diberi nama membentuk. Dari hasil eksperimen yang dilakukan pada tikus ini, Skinner menjabarkan bahwa unsur utama pembelajaran adalah penguatan. Intinya adalah bahwa *knowledge* yang dibentuk melalui ikatan stimulus-respons akan lebih kuat jika diberikan penguatan. Eksperimen tersebut menghasilkan dua macam respons, yaitu: Perilaku yang diimbangi dengan pendorong menuju pada perilaku dikemudian hari. Sedangkan perilaku yang tidak diimbangi dengan pendorong akan berdampak memperkecil dilakukan perilaku di kemudian hari (Setyo Pambudi1, Nur Hoiriyahpambudi, S & Hiriyah, 2020).

Eksperimen B.F. Skinner tentang tikus diperoleh konsep-konsep belajar, antara lain: 1). *Law of operant conditioning* adalah ketika perilaku diiringi stimulus sehingga perilaku tersebut akan mengalami peningkatan. 2). *Law of operant extinction* adalah jika perilaku *operant* sudah diperkuat berupa *conditioning* tidak disertai stimulus sehingga perilaku tersebut akan mengalami penurunan bahkan menjadi hilang (Ahmad, 2018; Zaini, 2014).

Adanya stimulus dan respon melalui beberapa eksperimen di atas, merekomendasikan adanya teori belajar seorang manusia. Dimana manusia dapat pula belajar melalui stimulus dan respon. Salah satunya adalah anak. Anak sebagai seseorang yang harus dibimbing potensinya, perlu adanya pemberian stimulus dan respon dalam proses belajar dari kehidupannya. Stimulus respon ini dalam hal teori behavioristik. Sehingga fokus penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan cara yang digunakan guru dalam mentimulus respon anak melalui teori

behavioristik, dan 2) mendeskripsikan manfaat guru menstimulus respon anak melalui teori belajar behavioristik.

METODE

Metode penulisan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Pengertian studi pustaka adalah meneliti dalam bentuk pengkajian konseptual berdasarkan literature/referensi penelitian sebelumnya yang telah diterbitkan pada jurnal ilmiah yang berisi teori-teori relevan mengenai dengan permasalahan penelitian.

Subyek penelitian adalah guru dan anak. Sedangkan obyek penelitian ini adalah teori belajar behavioristik. Adapun alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yakni melalui penelusuran artikel jurnal seperti digital library, internet, dan melalui Google Cendekia. Adapun kata kunci yang dipakai pada penelusuran buku juga jurnal yang relevan ini adalah “belajar behavioristik”, “anak”, dan “guru”.

Teknik analisis data penelitian yang dipergunakan yaitu menganalisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*). Itu artinya kesimpulan sederhana/dasar dari artikel, buku, jurnal, dan beberapa sumber tulisan lain. Adapun bibliografi diartikan sebagai sebuah daftar sumber dari sebuah topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap anak memiliki perbedaan dan karakteristiknya cara belajarnya masing-masing. Hal ini yang mendorong peran guru pula dalam memberikan perhatian lebih pada perbedaan dan karakteristik cara belajar anak. Seorang guru sebagai pendidik dalam mengajar tidak mengharapkan anak mengetahui yang diajarkan di sekolah, tetapi guru harus mengetahui apa yang harus diajarkan pada anak di kelas. Teori belajar behavioristik memberikan peran dan tugas guru adalah guru memiliki keharusan dalam mengetahui apa saja yang akan diajarkan. Oleh sebab itu, guru diharuskan tahu materi pelajaran sebagai persiapan pada anak dan mengetahui respon anak agar apa yang diharapkan serta kapan harus memberi hadiah dan meluruskan respons yang belum sesuai/salah (Nahar, 2016).

Selain itu, guru sebelum memberikan materi pelajaran memastikan kesiapan belajar anak. Kesiapan anak juga dalam bentuk menerima beberapa stimulus yang diberikan agar mencapai perubahan yang diinginkan yakni tingkah laku anak (*Law or Readiness*). Maka

perubahan tingkah laku tersebut merupakan pemberian latihan kepada anak agar mendapat respon positif sehingga anak memperoleh kepuasan. Kepuasan ini akan berdampak pada peningkatan respon yang menjadi keinginan guru/*Law of Effect* (Firliani et al., 2019; Nahar, 2016).

Pemberian stimulus oleh guru dapat berupa benda, non benda, dan isyarat. Bentuk benda dalam bentuk fisik seperti pemberian hadiah yang wajar yang menyesuaikan karakteristik dan usia anak. Sedangkan, pemberian stimulus non benda dalam bentuk verbal/bahasa seperti “Kamu pandai dalam menjawab”, “Jawaban kamu bagus sekali dan menarik”, atau “Terimakasih sudah memberanikan diri berpendapat dan percaya diri”. Sementara itu, dalam bentuk isyarat berupa acungan jempol, tepuk tangan, dan menepuk bahu anak. Demikian pula pemberian stimulus dapat berupa pemberian contoh perilaku yang baik secara nilai dan norma. Guru memberikan contoh bagaimana bersikap menghargai pendapat teman, cara berpakaian di kelas, cara berbicara dan sopan santun terhadap sesama guru, dan perilaku lainnya yang sesuai kaidah nilai dan norma/kode etik sebagai seorang guru/pendidik. Hal inilah diharapkan dapat berdampak pada respon anak, baik dalam stimulus benda, non benda, isyarat dan tauladan tingkah laku dari sang guru.

Stimulus dan respon ini dapat berupa hadiah (*reward*) agar memicu semangat dan motivasi anak dalam belajar. Hal ini akan membuat anak lebih memiliki ketertarikan terhadap guru, tidak adanya rasa kebencian, adanya ketertarikan mata pelajaran, keantusiasan anak yang tinggi, munculnya perhatian belajar anak. Semisal ketika interaksi guru dan murid/anak dalam bentuk keramahan guru dalam pembelajaran sehingga anak tertarik dan berkesan menyenangkan, ditambah lagi guru menstimulus berupa pujian (Haslinda, 2019).

Hal ini senada dengan penjelasan Albert Bandura. Albert Bandura yang familiar teori pembelajaran sosial yang memberi penekanan pada konsep behavioristik. Pemaknaan behaviorismenya mengedepankan pada unsur kognitif berupa pola pemikiran, pemahaman, dan evaluasi. Teori ini dinamai dengan Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*). Faktor kognitif meliputi ekspektasi penerimaan anak tentang keberhasilan, faktor sosial mengenai pengamatan anak terhadap model peniruan (Abdullah, 2019; Ade Sri Lestari et al., 2014; Laila, 2015; Lesilolo, 2019).

Jadi bisa diartikan bahwa ketika anak memiliki keinginan yang luar biasa untuk belajar dan mampu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali dikarenakan anak melakukan pengamatan anak terhadap model. Model disini adalah guru itu sendiri. Oleh sebab itu, faktor

sosial juga kognitif serta faktor pelaku memainkan peran sangat penting pada pembelajaran anak.

Adanya pemodelan/peniruan tingkah laku anak tidak lepas dari *observational learning*. *Observational learning* merupakan kemampuan kognitif yang terdiri dari unsur bahasa, pemikiran, moralitas, dan pengaturan diri sebelum melakukan tindakan. Hal tersebut menjadi bagian perencanaan dan disengaja setiap orang ketika akan melakukan sesuatu/tindakan, sehingga terpikirkan dahulu bukan asal meniru perilaku orang lain. Peniruan/pemodelan ini dapat kita ketahui ketika sedang mengamati, atau “mengobservasi.” Pengobservasian terhadap lingkungan bukan berarti langsung melakukan peniruan tapi diselektif, diolah, disimpan, dan selanjutnya baru muncul tindakan yang dianggap perlu bahkan yang memungkinkan (Suroso, 2004; Tarsono, 2018; Yanto & Syaripah, 2017).

Oleh Sebab itu, cara seorang pendidik/guru dalam mempelajari anak dengan tipikal belajar behavioristik adalah dengan memberikan stimulus dan memastikan respon. Guru berperan penting di kelas dalam bentuk pengontrolan pengkondisian belajar anak. Kesiapan belajar anak diperlukan sebelum guru menyampaikan materi pelajaran dengan langkah-langkah yang pendekatan yang dirancang dengan adanya *reinforcement*/penguatan (Zaini, 2014).

Kebermaknaan dalam pemberian stimulus dan respon anak dari teori belajar behavioristik tersebut bahwa seorang guru harus memiliki kepandaian mengambil hati anak ketika pembelajaran di kelas. Pada akhirnya guru membiasakan diri, cermat, kepekaan situasi kondisi belajar peserrta didiknya. Selain itu bermanfaat bagi guru bahwa seorang anak/anak akan lebih menyukai pemberian stimulus pada saat pembelajaran. Karena anak merasa lebih dihargai akan ide/pendapat atau apa yang menjadi pemikirannya ketika merespon materi yang dijelaskan oleh guru. Manfaat berikutnya bagi guru adalah menjadi tauladhan/ccontoh yang baik dimanapun guru berada, khususnya ketika di kelas/sekolah. Peniruan dari anak akan memberikan stimulus yang baik, maka mendapat respon yang baik pula dari anak. Metode pembelajaran dari teori behavioristik ini bermanfaat bagi guru lebih memodifikasikan metode ceramah dengan latihan/praktek, karena secara kondisi anak akan lebih melakukan peniruan stimulus.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) cara yang digunakan guru dalam mentimulus respon anak melalui teori behavioristik adalah guru lebih memahami perbedaan anak dengan karakteristiknya masing-masing, guru memastikan jika anak telah siap untuk mengikuti kegiatan belajar melalui beberapa stimulus yang diberikan agar terjadi sebuah perubahan tingkah laku anak, guru dapat memberikan stimulus berupa benda, non benda, dan isyarat, serta guru memberikan pemodelan/peniruan yang baik pada anak, 2) manfaat guru menstimulus respon anak melalui teori belajar behavioristik yaitu memunculkan minat belajar anak sebagai bentuk stimulus pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga mendapatkan respon yang positif dari anak.

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman dan kolega di Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo khususnya di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam pengembangan karir terkait penulisan artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Abdurakhman, O & Rusli, R. . (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. 33.
- Ade Sri Lestari, L., Sumantri, M., & Suartama, K. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Bandura Terhadap Kinerja Ilmiah Dan Hasil Belajar Ipa Anak Kelas IV SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2(1).
- Ahmad, M. F. (2018). Penerapan teori belajar operant conditioning melalui pemanfaatan bahan ajar modul akidah akhlah untuk meningkatkan hasil belajar anak kela x MIA MAN 1 Makasar. In *Skripsi*. UIN Alauddin Makasar.
- Amalia, R & Fadholi, A. . (2017). teori Behavioristik. In *Makalah* (pp. 1–11). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Firliani, Ibad, N., H, N., & Nurhikmayati, Ii. (2019). Teori thondike dan implikasinya dalam pembelajaran matematika. *Seminar Nasional Pendidikan, FKI{P UNMA 2019 “Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal Pada Era Revolusi Industri 4.0,”* 823–838.
- Haslinda. (2019). Classical conditioning. *Jurnal Network*, 2(1), 2316. <https://doi.org/10.4249/scholarpedia.2316>
- Jamridafrizal. (2015). Teori Belajar Behaviorisme Dan Implikasinya Dalam Praktek Pendidikan. In *Makalah* (pp. 1–61). UNJ.
- Laila, qumrumin nurul. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Aalbert Bandura. *Psikologia*, Vol. III(No. 1).
- Lesilolo, H. . (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>

- Makki, A. (2019). Aliran Fungsionalisme Dalam Teori Belajar. *Jurnal Pancawahana*, 14(1), 78–91.
- Mulyadi Mulkam, E. I. (2015). Pengaruh penerapan teori belajar operant conditioning dalam mata pelajaran PPkn terhadap perbaikan perilaku peserta didik di SMP negeri 6 Kayuagung. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 59–64.
- Nahar, N. . (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *British Journal of Haematology*, 1(0), 64–74. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Samsul Bahri. (2017). Paradigma Pembelajaran Conditioning dalam Perspektif Pendidikan Islam Samsul Bahri. *Jurnal Tadris*, 12(2), 196–213.
- Setyo Pambudi1, Nur Hoiriyahpambudi, S & Hiriya, N. (2020). Penerapan teori operant conditioning B.F Skinner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(2), 150–165.
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian teori behavioristik stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 55–72. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1173>
- Suroso. (2004). Teori belajar observasi menuju belajar mempertajam rasa. *Buletin Psikologi*, 1, 16–32.
- Tarsono, T. (2018). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>
- Titin Nurhidayati. (2012). Implementasi Teori Belajar Ivan Petrovich (Classical Conditioning) Dalam Pendidikan. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 23–44.
- Triwahyuni, E., Lolongan, R., Riswan, R., & Suli', S. (2019). Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah. In *Makalah* (pp. 1–10). Ilmu Theologia Kristen STFT Jaffary. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kunsh>
- Yanto, M., & Syaripah. (2017). Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 65–85.
- Zaini, R. (2014). Studi Atas pemikiran B.F.Skinner tentang Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 118–129.